

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Diabetes tipe 2 adalah jenis diabetes yang amat sering terjadi. Penyakit ini kebanyakan timbul pada orang dewasa, dikarenakan oleh unsur genetik dan kebiasaan hidup yang tidak sehat seperti kurang beraktivitas fisik, kegemukan dan kebiasaan makan yang kurang sehat. Gejala diabetes meliputi sering buang air kecil, keinginan minum berlebihan dan depresiasi berat badan oleh pola makan atau aktivitas fisik. Diabetes juga bisa menimbulkan penyakit serius seperti penyakit jantung, mata, ginjal dan sistem saraf (Soelistjo et al., 2019). Pencegahan dan pengobatan diabetes meliputi perubahan kebiasaan hidup semacam mengatur berat badan stabil, olahraga rutin dan mengikuti pola makan sehat yang rendah karbohidrat dan gula. Obat-obatan seperti metformin dan insulin juga bisa dipakai guna memonitor nilai gula darah pada penderita diabetes. Penting bagi penderita diabetes untuk menjaga kontrol gula darah yang ketat dan rutin memeriksakan kondisi kesehatannya ke dokter. (Departemen Kesehatan RI, 2019)

Diabetes merupakan penyebab kematian prematur yang sangat signifikan di seluruh dunia. Selain itu, masalah ini pun merupakan pencetus mendasar kerabunan, penyakit jantung dan gagal ginjal. Menurut Organisasi International Diabetes Federation (IDF), sekurang-kurangnya 463 juta penduduk berumur 20-79 tahun di seluruh dunia terserang diabetes pada tahun 2019, terhitung kira-kira 9,3% dari jumlah populasi pada umur yang sama. IDF pun memprediksi prevalensi diabetes pada wanita yakni 9%, dibandingkan dengan 9,65% pada pria. Seiring bertambahnya umur penduduk, prevalensi diabetes diproyeksikan akan terus-menerus bertambah, memperoleh 19,9% atau 111,2 juta penduduk berumur 65-79 tahun. Kuantitas ini diperkirakan akan terus bertambah hingga mencapai 578 juta pada tahun 2030 dan bahkan mencapai 700 juta pada tahun 2045. (Petersmann et al., 2018)

Indonesia memiliki negara peringatan diabetes tipe 2 lantaran menduduki posisi ke-7 dari 10 negara teratas dengan diabetes. Lansia dengan diabetes tipe 2 di Indonesia memperoleh 6,2 persen, yang berarti dari pada tahun 2020, lebih dari 10,8 juta orang akan menderita diabetes. Indonesia Perhimpunan Ahli Endokrinologi (Perkeni) mengatakan jumlah ini diproyeksikan melonjak dari 16,7 juta pasien per orang pada tahun 2045. Menurut statistik tahun ini, 1 dari 25 penduduk Indonesia ataupun 10 persen penduduk Indonesia terserang diabetes, Diabetes tipe II di Indonesia peringkat 7 dunia (Promkes et al., 2021)

Menurut World Health Organization (WHO), terdapat 22 juta penderita diabetes di dunia, yaitu sekitar 8,5% lebih banyak dari kelompok orang dewasa, dan sekitar 2,2 juta mortalitas disebabkan oleh Diabetes Miletus timbul sebelum umur 70 tahun, apalagi di negara bersama kondisi ekonomi kurang dan sedang. Terpenting, diperkirakan akan meningkat kira-kira 600 juta penduduk pada tahun 2035. Total penderita diabetes di Indonesia akan melonjak dari 8 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (Indonesia, 2019). Menurut Riskesdas (2018) ,prevalensi diabetes di antara nya orang berusia  $\geq 15$  tahun di Indonesia adalah 10,9%. Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-17 setelah Provinsi Kalimantan Selatan dengan prevalensi diabetes sebesar 1,5%. (Departemen Kesehatan RI, 2018). Dinas Kesehatan Kota Depok (2018), diabetes melitus menempati urutan dalam 10 besar penyakit tidak berjangkit di Kota Depok. Prevalensi diabetes di wilayah Puskesmas di Kota Depok mencapai sekitar 27.000 pasien. Diantara 32 Puskesmas di Kota Depok, Puskesmas Pancoran memperoleh prevalensi diabetes tertinggi di Pancoranmas yaitu sekitar 2.980 orang. Data sistem informasi manajemen puskesmas dari puskesmas Grogol berdasarkan kunjungan rawat jalan penderita diabetes miletus tahun 2018, ditemukan sejumlah 207 laki-laki dan 516 perempuan. Puskesmas Cipayung dengan prevalensi diabetes 292 penduduk dan urutan ketiga dengan prevalensi diabetes 2.262 orang Puskesmas Cimanggis (Dinas Kesehatan Kota Depok 2018)

Diabetes tipe 2 (DM) bisa menimbulkan oleh sebagian aspek meliputi obesitas, dislipidemia, ras, usia, pradiabetes, gaya hidup, riwayat keluarga, idiopati, dan genetika. Ini dapat mengurangi jumlah sel di pankreas, menyebabkan kekurangan insulin. Pasien dengan diabetes memiliki resistensi insulin dan

kekurangan insulin dapat menyebabkan hiperglikemia. Hiperglikemia sendiri merupakan situasi saat gula darah di dalam tubuh melampaui batas normal. Maka karena itu, harus ada pantangan makanan, terutama diet rendah gula. Akibatnya adalah konsumsi makanan yang tidak mencukupi sehingga melemahkan gizi tubuh sehingga menimbulkan masalah gizi yang lebih kecil dari kebutuhan tubuh (Brier & lia dwi jayanti, 2020)

Seorang penderita diabetes kerap merasa tidak enak badan dengan gejala atau tanda penyakitnya. Indikasi seperti poliuria (lebih banyak buang air kecil), polidipsia (lebih banyak minum) dan polifagia (lebih banyak makan) mengusik tidurnya beberapa malam. Munculnya kendala tidur tentu berpengaruh pada meningkatnya keseringan bangun, susah tidur kembali, tidur yang tidak memuaskan, dan pada akhirnya menimbulkan pengurangan tingkat tidur (Brier & lia dwi jayanti, 2020)

Penderita gula darah tinggi dapat diterapi baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis, obat hipoglikemik oral dapat diberikan secara farmakologis. Secara non farmakologis adalah terapi yang ditujukan untuk mengontrol gula darah, menurunkan insomnia, mengurangi stres dan teknik relaksasi otot progresif. Penelitian yang mengungkapkan bahwa relaksasi dapat memiliki efek ketegangan otot progresif terhadap kadar glukosa darah pada diabetes tipe 2 memperlihatkan terapi relaksasi efektif dalam pengelolaan diabetes tipe 2. Dengan mengurangi ketegangan otot dan kecemasan, terapi relaksasi bisa menurunkan tekanan darah, laju metabolisme, denyut jantung dan menaikkan frekuensi otak alfa yang terjadi saat klien terjaga dan tidak berkonsentrasi fokus dan tenang. Selain itu, terapi relaksasi juga dapat membantu meningkatkan kebugaran, konsentrasi, keterampilan mengatasi stres, dan mengatasi masalah tidur, depresi, lelah, marah, kejang otot, fobia ringan, dan gagap ringan. Oleh karena itu, terapi relaksasi dapat membantu membangun emosi positif dari emosi negatif dan meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes tipe 2. (Juniarti, Indah ;Nurbaiti, Meta;Surahmat, 2021) Manfaat latihan relaksasi otot progresif (PMR) mencakup pengurangan kekhawatiran, pemakaian oksigen tubuh, metabolisme gula darah, kecepatan respirasi, ketegangan otot, tekanan darah sistolik dan diastolik, peregangan ventrikel prematur dan penaikan aliran otak alfa (Safitri & Putriningrum, 2019)

Pemerintah telah melakukan berapa upaya untuk mengurangi penyakit diabetes di Indonesia, salah satunya melalui pendidikan kesehatan yaitu berupa edukasi kesehatan mengenai penyakit diabetes itu sendiri. Namun menurut pusat informasi Kementerian Kesehatan RI, tingkat ketidakpatuhan para penderita diabetes masih cukup tinggi di tahun 2018. Hal ini tercermin dari data prevalensi konsumsi makanan dan minuman manis, yakin sebesar 7,8% responden mengonsumsi makanan manis 1-6 kali seminggu dan hanya 12% responden yang mengonsumsinya dengan hemat 3 kali sebulan. (Kemenkes RI, 2020)

Menurut sejumlah fakta yang terdapat dalam praktik klinis, dengan bersumber pada keadaan di atas. Penulis terbujuk untuk mengulas masalah kian mendalam terkait pemberian Asuhan Keperawatan pada pasien dengan Diabetes Miletus di kampung sasak Kelurahan Limo Kota Depok Jawa Barat. Pada tahun 2023 menggunakan proses keperawatan yang dituangkan dalam karya tulis ilmiah ini.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Menurut World Healath Organization (WHO), terdapat 22 juta penderita diabetes di dunia, yaitu sekitar 8,5% lebih banyak dari kelompok orang dewasa, dan sekitar 2,2 juta mortalitas disebabkan oleh Diabetes Miletus timbul sebelum umur 70 tahun, apalagi di negara bersama kondisi ekonomi kurang dan sedang. Terpenting, diperkirakan akan meningkat kira-kira 600 juta penduduk pada tahun 2035. Diabetes tipe 2 (DM) bisa menimbulkan oleh sebagian aspek meliputi obesitas, dislipidemia,ras,usia,pradiabetes,gaya hidup, riwayat keluarga,idiopati, dan genetika. Seorang penderita diabetes kerap merasa tidak enak badan dengan gejala atau tanda penyakitnya. Indikasi seperti poliuria (lebih banyak buang air kecil), polidipsia (lebih banyak minum) dan polifagia (lebih banyak makan) mengusik tidurnya beberapa malam. Penderita gula darah tinggi dapat diterapi baik secara farmakologis maupun nonfarmakologis, obat hipoglikemik oral dapat diberikan secara farmakologis. Secara non farmakologis adalah terapi yang ditujukan untuk mengontrol gula darah, menurunkan insomnia, mengurangi stres dan teknik relaksasi otot progresif.

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, oleh karena itu rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan diagnosa Diabetes Miletus di kelurahan Limo”.

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Karya Tulis Ilmiah ini bertujuan guna memberikan Asuhan Keperawatan pada pasien dengan masalah Keperawatan Diabetes Miletus, melalui proses pendekatan mencakup pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan.

#### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian pasien dengan masalah keperawatan Diabetes Miletus
- b. Menganalisis data dan menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien masalah keperawatan Diabetes Miletus
- c. Melakukan intervensi/rencana tindakan keperawatan pada pasien masalah keperawatan Diabetes Miletus
- d. Melakukan tindakan sesuai rencana yang sudah disusun dengan masalah keperawatan Diabetes Miletus
- e. Melakukan evaluasi keperawatan setelah dilakukan Tindakan keperawatan dengan masalah keperawatan dengan masalah keperawatan Diabetes Miletus
- f. Mendokumentasikan hasil Asuhan Keperawatan dengan masalah keperawatan Diabetes Miletus
- g. Mampu mengidentifikasi perbedaan antara kasus dan teori

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Bagi penulis**

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini bermanfaat untuk penulis dalam mengimplementasikan dan menerapkan asuhan keperawatan terkait masalah keperawatan

#### **I.4.2 Bagi Klien**

Penulis mampu memberikan pengetahuan mengenai penyakit yang dialami oleh pasien dan memberikan pengetahuan tentang dampak dan komplikasi dari penyakit tersebut, serta klien diharapkan dapat meningkatkan pengetahuannya tentang Diabetes Miletus, membuat keputusan yang tepat untuk klien agar Diabetes Miletus tidak semakin parah dan mampu menerapkan terapi atau pengobatan yang diberikan oleh perawat

#### **I.4.3 Bagi Keluarga**

Keluarga diharapkan mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang perawatan Diabetes Miletus dirumah agar anggota keluarga mampu menerapkan perawatan Diabetes Miletus yang telah diberikan, keluarga dapat membentk lingkungan yang sehat untuk menghindari masalah Diabetes. Dan keluarga dapat membawa anggota keluarga lain yang memiliki masalah Diabetes Miletus kepada pelayan kesehatan

#### **I.4.4 Bagi Pelayanan**

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini bisa memuat laporan dan masukan dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya dengan masalah keperawatan Diabetes Miletus

#### **I.4.5 Bagi Pengenmabangan Ilmu Keperawatan**

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini bisa menambah sudut pandang dan pembaharuan informasi yang aktual mengenai penyakit Diabetes Miletus.